

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga formal yang bertujuan sebagai tempat dan kegiatan untuk mencari ilmu. Sekolah bertanggung jawab dalam proses pencapaian hidup manusia di bidang pendidikan, selain itu sekolah sebagai lembaga sosial berfungsi membentuk karakter anak bangsa agar tidak menyimpang dari norma dan nilai agama yang berlaku di Indonesia. Mengenai tujuan sekolah didirikan sebagai institusi sesuai dengan UUD 1945¹ yang di dasarkan atas falsafah bangsa yaitu pancasila. Dalam pasal 31 ayat 3 termaktub bahwa: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan yang bersifat nasional guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa yang diatur dengan UU”. Oleh karena itu sekolah harus mampu bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi dan tujuan berdasarkan ketentuan-ketentuan menurut undang-undang pendidikan.

Mutu pendidikan Indonesia, menurut beberapa pengamat pendidikan tidak meningkat bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral siswa atau bahkan para lulusan pendidikan kita yang semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang ada. Dikeluarkannya UU No 20 tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional yang menegaskan

¹ Republik Indonesia, *UU Dasar RI Tahun 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan*, 31: 3, Cetakan XIV, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2015), 163-164.

lagi tentang fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam pasal 3 UU ini dijelaskan bahwa, pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, bertujuan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan seperti yang telah diterangkan di atas para peserta didik (siswa maupun mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus dan membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan yang seperti ini dapat memberikan arah kepada peserta didik setelah menerima ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi ataupun jurusan masing-masing sehingga mereka dapat mengamalkannya di dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Guna mencapai tujuan tersebut penulis menemukan sekolah *formal* di salah satu pulau Jawa bagian barat yang menerapkan sebuah pendidikan khusus yaitu kelas multikultural tetapi pihak dari sekolah tersebut tetap menggunakan kurikulum nasional. Di sekolah multikultural tersebut terdapat siswa atau peserta didik yang merupakan perwakilan dari 22 suku budaya, 25 kabupaten dan 18 provinsi di Indonesia. Peserta didik yang ada di sekolah tersebut dibekali dengan pendidikan khusus mengenai bagaimana cara untuk belajar menerima, mengapresiasi, memberi tempat dan melindungi keragaman yang ada di Indonesia. Untuk dapat mengikuti kelas multikultural

tersebut siswa yang mendapat merupakan siswa yang terpilih dalam proses penerimaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Siswa tidak hanya dibekali dengan pendidikan khusus tetapi juga siswa mendapatkan beasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup selama bersekolah di Kelas Multikultural.

Di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran Jawa Barat berbeda dengan kebanyakan sekolah menengah atas atau kejuruan atau setingkat MA yang biasanya siswanya hanya sedaerah, teman kecil dan yang masuk oleh sistem zonasi yang pasti mutlak tidak akan menemukan keragaman etnik, ras, agama atau suku. Namun di SMK Bakti Karya para siswanya di datangkan dari berbagai daerah seperti tidak hanya siswa Pangandaran saja tapi ada juga yang datang bersekolah dari Aceh, Kalimantan, hingga ujung Timur Indonesia yang diantaranya ada yang beragama Islam, Katholik, dan Protestan. Di SMK Bakti Karya para siswa berbaur dan dapat merasakan secara langsung nilai-nilai toleransi, perdamaian, multibudaya, serta nilai gotong royong. Siswa yang beragama ini di nilai dapat memberrikan contoh teladan yang bagi masyarakat, bahwa berbeda itu biasa dan mereka bisa bekerjasama dalam menjadikan baik siswanya maupun masyarakat di desa yang terintegrasi dengan sekolah dapat menjadi inklusif, toleran dan menghargai perbedaan.

Berdasar pada permasalahan yang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih, dalam judul **PENERAPAN KELAS MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: SMK BAKTI KARYA PARIGI, PANGANDARAN JAWA BARAT.**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan kelas multikultural?
2. Bagaimana kelas multikultural dilaksanakan di SMK Bakti Karya Parigi, Pangandaran Jawa Barat?
3. Bagaimana kelas multikultural berdampak terhadap interaksi peserta didik di SMK Bakti Karya Parigi, Pangandaran Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini adalah tujuan yang ingin dicapai adalah menguraikan, menjelaskan, menganalisis dan memahami mengenai:

1. Pendidikan multikultral.
2. Pendidikan multikultural dilaksanakan di SMK Bakti Karya.
3. Bagaimana pendidikan multikultural berdampak terhadap interaksi kepada peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik ataupun praktik:

1. Secara teoritik diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah pengembangan Ilmu Studi Agama- agama mengenai pentingnya kerukunan

umat beragama dengan cara memberikan informasi yang faktual berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.

2. Praktis ada dua manfaatnya adalah sebagai berikut.

a. Masyarakat

Dengan diadakannya pendidikan khusus mengenai keberagaman, yang berasal dari berbagai penjuru nusantara yang cenderung memiliki agama, adat dan kebudayaan yang berbeda dengan daerah asalnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang objektif mengenai betapa pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama bahkan kesatuan bangsa.

b. Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan objektif untuk pemerintah khususnya kementerian Agama yang menaungi sekolah agama, dan juga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menaungi sekolah umum untuk membuat kebijakan pendidikan melalui kurikulum yang membangun keberagaman siswa yang *multicultural*.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis coba menelusuri mengenai tema pendidikan kerukunan umat beragama ini, ada beberapa karya ilmiah yang terkait penelitian diatas berupa buku, artikel, dan tesis.

1. Dody S. Truna dalam buku “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme”. Diterbitkan oleh Kementerian RI tahun 2010. Dalam

buku tersebut mengulas mengenai Konsep Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme yang temuan penelitiannya menjelaskan berbagai perbedaan mengenai bagaimana penulis buku ajar PAI di PT umum merespon setiap tema multikulturalisme.

2. Karya berbentuk ilmiah lainnya adalah dalam artikel yang ditulis oleh Firdaus M. Yunus, penerbit jurnal *Jurnal Ilmial Islam Futura*, Vol XIII, No: 2, (2014), halaman 1 dan 12 yang berjudul “Agama dan Pluralisme”. Dalam artikel tersebut membahas mengenai kondisi keberadaan Indonesia yang multi etnik, budaya serta multi agama.
3. Karya terakhir dalam Tesis yang berjudul “Strategi Praktek Kerukunan Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Studi Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hasil dari penelitian, Erwin Kusumastuti tahun 2016, ini adalah mengenai startegi atau metode serta praktek kerukunan beragama di desa Ponggok yang diwujudkan melalui program pemerintah desa dalam aspek ekonomi dengan mengurangi angka pengangguran di masyarakat di desa tersebut. Dalam sosial kemasyarakatan memalui memberikan kesempatan dalam kursi pemerintahan, dalam aspek religiusitas melaksanakan solat *ied* di hari raya idul fitri secara bersamaan dengan ormas yang ada di desa tersebut, memberikan pemahaman mengenai kehidupan umat beragama.

F. Kerangka Pemikiran

Penulis akan menguraikan mengenai pendapat- pendapat yang memiliki relevansi terhadap tema pendidikan kerukunan umat beragama di Lingkungan Sekolah, Kelas Multikultural Parigi Pangandaran. Langeveld, pendidikan merupakan setiap usaha, pengaruh perlindungan serta bantuan yang diberikan kepada orang yang belum dewasa (anak) bertujuan untuk mendewasakan anak, dan membantu anak untuk cukup tanggap dalam melaksanakan tugasnya. Orang dewasa membuat atau menciptakan pengaruh dari lembaga sekolah, literatur, keseharian hidup, dan lainnya) untuk ditujukan kepada anak.²kerukunan umat beragama, yaitu sikap atau perilaku yang dilandasi dengan toleransi, saling menghargai, tenggang rasa, saling menghormati dalam berkehidupan masyarakat. Dalam buku *Fiqih Hubungan Antar Agama* menurut Sai Agil Husin Al-Munawwar menyatakan:

“Kata rukun pada mulanya adalah menjadi terminologi agama yang artinya ‘sendi’ atau ‘tiang penyangga’. Kemudian kata rukun menjadi khazanah kekayaan bahasa Indonesia, dalam pengertian sehari-hari. Kata rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan khususnya antara hak dan kewajiban. Dengan demikian kerukunan adalah suatu kondisi sosi al yang ditandai dengan adanya keselarasan, keseimbangan dan tidak ada perseteruan.”³

Masyarakat yang berada dalam lembaga sosial yang mengharuskan dalam keseimbangan seperti sekolah sebagai suatu organisasi yang berada di masyarakat sehingga, intitusi pendidikan, bertanggung jawab dalam menjaga keteraturan

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 2.

³ Sai Agil Husin Al-Munawwar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (cet III, Jakarta: Ciputat Press, 2005), 60.

dalam pola tingkah laku dan kepribadian anak. Dalam menjaga keteraturan tersebut untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosial teori *functionalism structural*. Dalam teori tersebut menekankan sebuah keteraturan dan keseimbangan. Struktur sosial sebagai suatu sistem sosial hanya dapat berfungsi ketika pra syarat terpenuhi Parsons menyebutnya dengan AGIL.⁴

AGIL merupakan kepanjangan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan latency*.

Adaptation ialah sebuah sistem atau kerangka yang mengharuskan adanya proses penyesuaian dari sistem terhadap tuntutan masyarakat berupa sebuah tindakan yang dapat ditransformasikan ke dalam sebuah sistem.

Goal Attainment, merupakan prasyarat yang muncul bahwa tindakan harus diarahkan pada tujuan. Tujuan yang dimaksud ialah tujuan bersama antara anggota di dalam sebuah sistem sosial.

Integration, adalah pra syarat yang bertujuan untuk berhubungan dengan para anggota di dalam sistem sosial tersebut agar sistem sosial tersebut berfungsi dengan efektif sebagai satu ke satuan. Integrasi merujuk kepada kebutuhan untuk memunculkan kesadaran solidaritas agar mencapai tujuan bersama di dalam sistem sosial.

Latency, konsep ini merujuk kepada berhentinya interaksi antara para anggota di dalam sistem sosial. Laten merupakan tindakan dalam sistem yang merujuk pada sesuatu yang bersifat *intangible* yaitu berupa aturan- aturan atau

⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terjemahan Alimandan (Jakarta: PT Rajawali Pers, 1992), 25.

norma. Konsep ini diperlukan ketika sistem sosial menghadapi disintegrasi, maka ada suatu *pattern* yang tak nampak yang berfungsi memelihara agar sistem itu tetap dalam kesatuan yang teratur.



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggali sesuatu hal atau kegiatan lebih dalam. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa kata-kata yang ditulis atau ungkapan-ungkapan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga memperoleh data yang dapat dideskripsikan. Data penelitian kualitatif merupakan data yang

dikumpulkan berupa kalimat, kata, pernyataan dari informan secara langsung dan bukan data yang berupa angka.⁵

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti ialah Sekolah Menengah Kejuruan yang berlokasi di Jl. Raya Cintakarya Dusun Cikubang Desa Cintakarya Kecamatan Parigi, Pangandaran Jawa Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah tersebut karena para siswa yang belajar di sekolah tersebut merupakan perwakilan dari beberapa provinsi di Indonesia dengan corak kebudayaan yang bermacam-macam, yang bahkan memungkinkan bahwa kepercayaan atau agama yang mereka yakini pun berbeda karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tersebut.

3. Sumber Data

Sumber untuk data penelitian yang digunakan adalah disesuaikan dengan perumusan masalah dan tujuan dari penelitian.

- a. Sumber Data Primer, sumber yang didapatkan pada rujukan pertama dan utama yang terdiri dari 10 orang yaitu Kepala SMK Bakti Karya, Dua Orang guru, satu orang pengelola asrama, dan 6 orang Siswa SMK Bakti Karya.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu dapat dan data lain yang berhubungan untuk mendukung terhadap penelitian ini yakni seperti, karya ilmiah yang diterbitkan atau tidak, Jurnal, Artikel, *website*.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Kegiatan ini merupakan pengumpulan data dengan melalui pengamatan langsung oleh peneliti ke tempat penelitian. Pengamatan langsung di lapangan akan diterapkan peneliti dengan maksud untuk mendapatkan dan memahami data dan fakta secara keseluruhan. Dalam penelitian ini peneliti mempersiapkan alat perekam, buku catatan. Alat perekam dan kamera digunakan saat melakukan wawancara dengan narasumber dan mengabadikan momen-momen yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui peneliti selama pengamatan berlangsung.⁶

b. Wawancara (*Indepth Interview*)

Wawancara akan dilakukan langsung kepada sumber data dengan menggunakan teknik wawancara:⁷

1. Wawancara terstruktur kepada Kepala Sekolah Bakti Karya Parigi,
2. Wawancara semi terstruktur kepada enam orang siswa SMK Bakti Karya Parigi, kepala yayasan dan satu orang guru sekolah tersebut.
3. Wawancara tidak terstruktur kepada pengelola asrama SMK Bakti Karya Parigi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis mengenai berbagai peristiwa kegiatan yang telah dilalui dengan mencari catatan yang telah ada. Teknik ini digunakan

⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Reasearch* Jilid II, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 193.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 188-192.

dalam memperoleh data mengenai gambaran umum lokasi penelitian seperti, sejarah berdirinya sekolah, letak wilayah sekolah, keadaan guru dan siswa, visi-misi sekolah, dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Proses penelitian dalam analisis data ini guna mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil *interview*, *field note* serta data lain sehingga agar dapat di pahami. Analisis data deskriptif, yakni menganalisis menggunakan kata-kata untuk menjelaskan *phenomena*. Kegiatan dalam analisis data meliputi:⁸

a. Reduction Data

Mereduksi data dapat diartikan dengan kegiatan awal untuk memperoleh data yang dirangkum, dipilih serta difokuskan kepada hal penting. Sehingga data yang tereduksi dapat memberikan gambaran yang jelas. Perolehan data penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMK Bakti Karya akan dianalisis dengan cara disederhanakan diseleksi atau dirangkum hingga pada akhirnya dapat diperoleh hasil kesimpulan agar dapat di peroleh dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Data yang telah tereduksi akan didisplay data. Display data dapat berupa uraian singkat, bagan, dsb. Secara sistematis sehingga mempermudah dalam memahami apa yang terjadi.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 247-252.

c. Verifikasi Data

Data Verification atau penarikan kesimpulan merupakan dilakukan guna mendapatkan kesimpulan awal, namun dapat berubah ketika data yang ditemukan

